

## Studi Kasus Penerapan Terapi Bermain Metode *Flashcard* terhadap Peningkatan Kemampuan Bicara pada Dua Anak dengan Gangguan *Speech Delay*

Erina Gayatri<sup>1\*</sup>, Baharuddin Yusuf<sup>2</sup>, Widya Warastuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Poltekkes Kemenkes Palangka Raya

Email: erinagayatri3@gmail.com<sup>1</sup>, by.baharuddin.yusuf@polkesraya.ac.id<sup>2</sup>, widyamartit@polkesraya.ac.id<sup>3</sup>

**Abstract** – *Speech delay in early childhood can affect a child's social, emotional, and academic development. Early intervention is essential to prevent long-term impacts. One of the methods that can be used is play therapy using flashcard media. This study aims to determine the effectiveness of flashcard-based play therapy in improving speech ability in children with speech delay. The research used a case study approach involving two children with speech delay at UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya. The intervention was conducted over five sessions of flashcard play therapy within one month, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results showed improvements in speech ability, vocabulary, the ability to point to and name pictures, as well as increased eye contact and verbal responses in both patients. However, for the first patient, the improvement could not be fully attributed to flashcard therapy, as the child also received other therapies at the hospital, the methods of which were not clearly documented. Flashcard therapy proved to be an effective stimulus to enhance speech ability in children with speech delay.*

**Keywords:** *Speech Delay, Play Therapy, Flashcards, Early Childhood, Social Interaction*

**Abstrak** – Keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini dapat berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Intervensi dini sangat penting untuk mencegah dampak jangka panjang tersebut. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah terapi bermain menggunakan media *flashcard*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi bermain dengan media *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan bicara pada anak dengan *speech delay*. Metode yang digunakan adalah studi kasus terhadap dua orang anak dengan gangguan keterlambatan bicara yang dilakukan di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya. Intervensi dilakukan melalui lima sesi terapi bermain menggunakan *flashcard* selama satu bulan, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil terapi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bicara, jumlah kosakata, kemampuan menunjuk dan menyebut gambar, serta peningkatan kontak mata dan respons verbal pada kedua pasien. Namun, pada pasien pertama, peningkatan tersebut tidak dapat dikaitkan sepenuhnya dengan terapi *flashcard* karena pasien juga menjalani terapi lain di rumah sakit yang metodenya tidak diketahui secara rinci. Terapi *flashcard* terbukti efektif sebagai stimulus untuk meningkatkan kemampuan bicara anak dengan *speech delay*.

**Kata Kunci:** Keterlambatan Bicara, Terapi Bermain, *Flashcard*, Anak Usia Dini, Interaksi Sosial

### PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu berumur 0–8 tahun yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan pesat (Dian Pertiwi dkk., 2021). Pada rentang usia ini, setiap anak menunjukkan laju perkembangan yang tidak sama, termasuk dalam aspek berbicara dan memproduksi bunyi. Seorang anak dikategorikan mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) apabila kemampuan berbicaranya berada dibawah standar usianya (Istiqbal, 2021). *Speech delay* merupakan

gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan anak dalam berbicara. Faktor penyebabnya meliputi aspek genetik, neurologis, hingga lingkungan seperti kurangnya stimulasi verbal. Dalam perkembangannya, *speech delay* dapat menimbulkan kesulitan pada anak untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya (Heryanti dkk, 2024). Anak yang mengalami *speech delay* akan merasa down dan membuatnya menjadi dikucilkan, dijauhi teman,

dan bisa membuat pribadi anak menjadi tertutup (Taseman dkk, 2020).

Prevalensi kasus ini cukup tinggi di Indonesia, Secara nasional, prevalensi gangguan perkembangan dan pertumbuhan anak di Indonesia berkisar 5–10%, dan sekitar 33% di antaranya merupakan kasus keterlambatan bicara dari total populasi anak 83 juta jiwa (Savitri & Riandra, 2024).

Di Kalimantan Tengah, Pusat Layanan Autis Kota Palangka Raya mencatat tiga kasus *speech delay* dalam tiga tahun terakhir, satu kasus pada 2022 dan dua kasus pada 2024. Sementara itu, data UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya tahun 2025 menunjukkan 9,15% dari 306 kunjungan poli anak terdiagnosis *speech delay*. Terapi bermain menjadi salah satu bentuk stimulasi yang cocok karena bersifat menarik dan interaktif (Puspitasari & Leny, 2022).

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji efektivitas terapi bermain *flashcard* dalam menstimulasi kemampuan bicara anak dengan *speech delay*. Diharapkan media *flashcard* dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bicara dan interaksi sosial anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dilaksanakan di UPTD Puskesmas Menteng, Kota Palangka Raya, pada 28 Februari hingga 22 Maret 2025. Subjek penelitian adalah dua anak yang telah didiagnosis *speech delay* oleh tenaga profesional, masing-masing berusia 2 dan 8 tahun. Intervensi berupa terapi bermain menggunakan *flashcard* dilakukan sebanyak lima sesi, masing-masing berdurasi  $\pm 35$  menit selama satu bulan. Menggunakan media *flashcard* bergambar dengan kosa kata sederhana seperti buah, hewan, angka, dan benda sehari-hari, yang berfungsi menstimulasi kemampuan verbal dan daya ingat visual anak. Pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur dengan orang tua, serta dokumentasi perkembangan anak selama terapi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan terhadap dua anak dengan gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*) di UPTD Puskesmas Menteng, Kota Palangka Raya. Intervensi diberikan melalui terapi bermain menggunakan media *flashcard* sebanyak lima sesi dalam periode satu bulan. Terapi dilakukan secara sistematis dan berulang dengan tujuan untuk merangsang peningkatan kemampuan bicara serta interaksi sosial anak. Data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung, wawancara dengan orang tua, serta dokumentasi perkembangan selama sesi terapi.

Pada pengkajian awal, kedua anak menunjukkan keterbatasan kemampuan komunikasi yang cukup serius. Pasien pertama, berusia 8 tahun, tidak merespon pertanyaan, tidak menunjukkan kontak mata, dan kesulitan dalam mengikuti instruksi sederhana. Pasien ini sebelumnya juga telah menjalani terapi rutin di rumah sakit, meskipun metode yang digunakan tidak tercatat secara jelas. Sementara itu, pasien kedua, yang berusia 2 tahun, hanya mampu mengucapkan beberapa kata sederhana dan menunjukkan ketergantungan tinggi pada pendamping dalam proses interaksi.

Setelah menjalani lima sesi terapi bermain dengan *flashcard*, kedua pasien menunjukkan perkembangan yang berarti. Pasien pertama mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan menunjuk dan menyebut gambar, menjawab pertanyaan sederhana, mengeja angka 1–5, serta mempertahankan kontak mata selama interaksi. Evaluasi pada sesi kelima menunjukkan bahwa pasien tampak lebih kooperatif, fokus, dan mampu menyampaikan respons verbal yang lebih baik dibandingkan sebelum intervensi dimulai. Namun, karena pasien ini juga menjalani terapi tambahan di rumah sakit, peningkatan yang terjadi tidak sepenuhnya dapat diketahui sebagai hasil dari terapi *flashcard* saja. Keterlibatan faktor eksternal seperti terapi rutin sebelumnya dan dukungan lingkungan turut memengaruhi hasil akhir.

Sedangkan pada pasien kedua menunjukkan perkembangan yang lebih lambat pada sesi awal, namun mulai terjadi peningkatan bertahap dalam

hal keterlibatan sosial dan komunikasi verbal. Respons positif mulai terlihat sejak sesi ketiga, di mana pasien mulai bersedia bermain bersama perawat, mempertahankan kontak mata, mengikuti instruksi sederhana, dan menunjukkan ketertarikan pada gambar dalam *flashcard*. Pada sesi terakhir, pasien mampu menyebutkan tiga gambar, menunjuk lima gambar dengan tepat, serta mengeja angka 1–5 dengan bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan respon awal yang lambat pun tetap dapat mengalami kemajuan bila diberikan terapi secara konsisten dan dalam lingkungan yang mendukung.

Temuan ini didukung oleh teori perkembangan bahasa yang menyatakan bahwa keterlambatan bicara dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti gangguan neurologis dan eksternal seperti kurangnya stimulasi dari lingkungan. Dalam konteks ini, terapi bermain menggunakan media visual seperti *flashcard* terbukti mampu merangsang pusat bahasa anak melalui kombinasi gambar, warna, kata, dan interaksi sosial yang menyenangkan. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sajawandi et al. (2023) dan Fernanda et al. (2024), juga menunjukkan bahwa media *flashcard* efektif dalam meningkatkan daya ingat visual, memperkaya kosakata, dan melatih pelafalan anak usia dini yang mengalami *speech delay*.

Selain media terapi, keterlibatan orang tua juga terbukti sangat penting. Selama terapi berlangsung, kedua pasien mendapatkan stimulasi tambahan di rumah melalui bimbingan orang tua, baik berupa pengulangan permainan dengan *flashcard* maupun interaksi verbal sehari-hari. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan suportif bagi anak agar intervensi dapat berjalan maksimal.

Dengan demikian, terapi bermain menggunakan media *flashcard* dapat disimpulkan sebagai metode yang efektif, terjangkau, dan menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan bicara serta interaksi sosial anak dengan *speech delay*. Meski begitu, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengisolasi efek terapi bermain dengan *flashcard*

karena adanya intervensi lain, terutama pada pasien 1. Hal tersebut dikarenakan pasien 1 memiliki riwayat terapi penanganan *speech delay* di rumah sakit. Oleh karena itu, perlunya pendekatan penelitian lebih sistematis dan jangka panjang untuk mengetahui efektifitas metode tersebut dalam terapi *speech delay*. Penelitian ini memberikan dasar bahwa pendekatan interaktif berbasis visual seperti *flashcard* sangat potensial untuk dijadikan bagian dari intervensi rutin, baik di fasilitas kesehatan maupun dalam lingkungan rumah tangga.

**Tabel 1** Hasil Perkembangan Pasien 1 dan Pasien 2 Selama Intervensi

Hari	Pasien 1	Pasien 2
1	Anak tidak merespons saat diajak berbicara, tidak menyebutkan nama benda, dan kemampuan sosial masih sangat rendah.	Anak tidak merespons saat diajak bicara, tidak mau bermain, kemampuan sosial yang rendah.
2	Anak mau bermain dan mulai bisa mengingat gambar pada <i>flashcard</i> , namun belum mampu menjawab pertanyaan dan belum melakukan kontak mata.	Anak masih menolak untuk berbicara dan bermain, serta belum menunjukkan kontak mata dengan perawat.
3	Anak mau bermain dengan perawat, menjawab pertanyaan, dan tampak lebih kondusif.	Anak mulai menunjukkan respons positif, bersedia bermain, tidak menolak saat disentuh, dan mulai melakukan kontak mata.
4	Anak dapat menjawab pertanyaan, menyebutkan nama benda, mengingat lima gambar yang ada pada <i>flashcard</i> serta menunjukkan kontak mata dan ekspresi senang.	Anak mampu menunjuk dua gambar, menyebutkan satu benda, mengeja angka 1–3 yang ada pada <i>flashcard</i> , mengikuti instruksi sederhana, dan menunjukkan kontak mata.
5	Anak mampu menyebutkan dan mengingat delapan gambar, mengeja	Anak dapat menyebutkan tiga gambar, menunjuk lima gambar,

angka 1–5 pada <i>flashcard</i> , serta mempertahankan kontak mata dengan baik.	meneja angka 1–5 pada <i>flashcard</i> dengan bantuan, terlihat senang dan mempertahankan kontak mata dengan baik
---	---

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bermain menggunakan media *flashcard* dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bicara dan interaksi sosial anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*). Intervensi yang dilakukan selama lima sesi dalam kurun waktu satu bulan menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kosakata, kemampuan menunjuk dan menyebut gambar, menjawab pertanyaan sederhana, serta membangun kontak mata. Kedua subjek penelitian mengalami perkembangan positif, meskipun tingkat respons bervariasi. Pasien pertama menunjukkan kemajuan lebih cepat yang kemungkinan juga dipengaruhi oleh intervensi tambahan di luar penelitian, sementara pasien kedua menunjukkan perkembangan bertahap yang stabil. Temuan ini mendukung penggunaan *flashcard* sebagai media terapi visual-auditif yang menyenangkan dan interaktif. Namun, keterbatasan dalam mengisolasi efek terapi pada pasien dengan riwayat intervensi sebelumnya menjadi catatan penting bagi penelitian lanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak UPTD Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kedua orang tua subjek penelitian yang telah memberikan izin dan kerjasama penuh dalam pelaksanaan intervensi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abugharsa, J. (2024a). *Speech Delay in Children : Causes , Impacts , and Interventions*. November.

Abugharsa, J. (2024b). *Speech Delay in Children : Causes , Impacts , and Interventions*.

December.

- Artamia, C. D., & Syamsiyati, R. N. (2023). Studi Kasus Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Anak Usia Dini Di Paud Anak Hebat Kartasura.
- Ardiansyah, M. (2024). Pola Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini dengan Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*). *Jurnal PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), halaman 45–56.
- American Speech-Language-Hearing Association (ASHA). (2021). *Speech and Language Developmental Milestones*.
- Association for Play Therapy. (2023). *About play therapy*.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2023). *Developmental Milestones*.
- Dian Pertiwi, Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya CALISTUNG untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 62–69.
- Fernanda, D. L., Lailin, N., & Ifadah, A. S. (2024). Studi Kasus *Speech Delay* Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 40 PPS. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 76.
- Heryanti, A. P., Yahman, F. A., Hermawati, Z. P., Putri, R. D. (2024). Perkembangan Bahasa dan Kemampuan Sosial pada Anak *Speech Delay*. *Jurnal Flourishing*. 4(11), 530-538.
- Herpiyana, I., Hasanah, N. I., & Rusdiah. (2022). Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki *Speech Delay*. *Jurnal Smart Paud*, 140-148.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool*, 2(2), 206–216.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). Kurikulum dan Modul Pendukung: Pedoman Penanganan Kasus Rujukan Kelainan Tumbuh Kembang Balita. In Kemenkes RI. <https://eprints.triatmamulya.ac.id/1407/1/79>. Kurikulum dan Modul Pendukung Pedoman Penanganan Kasus Rujukan Kelainan Tumbuh Kembang Balita 2014.pdf
- Mahmudianati, N., Ariani, M., & Hestiyana, N. (2023). Kejadian *Speech Delay* Pada Balita Dengan Kecemasan Orang Tua Pada Anak *Speech Delay* Di RSUD Ulin Banjarmasin. *Journal of Health (JoH)*, 10(1), 019–029. <https://doi.org/10.30590/joh.v10n1.537>
- Mayo Clinic. (2022). *Speech delay in children: A guide for parents*.
- Mayasar, A. M., & Puspitasari, A. I. (2025).

- Strategi Terapis Wicara Yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*). *Health Student Journal*, 1018-1033.
- Ningsi, S. P., Putri, S. A., Yuliani, A., Farhani, R., Rabbani, M., & Siregar, M. (2023). Persepsi Orangtua Terhadap Keterlambatan Bicara (*speech delay*) Anak Usia Dini Pada Usia 3-6 Tahun. *Journal Paud Emas*, 21-30.
- BIBLIOGRAPHY** PPNI. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Diagnosa Keperawatan, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI
- PPNI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI. (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Luaran Keperawatan, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI
- Polopadang, V., & Hidayah, N. (2019). Proses Keperawatan Pendekatan Teori dan Praktik. Gowa: Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Cerdas.
- Puspitasari, V. I., & Leny. (2022). Science Project sebagai Strategi Stimulasi Kemampuan Bicara pada *Speech Delay* Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 17-24.
- Rahmah, F., Kotrunnada, S. A., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). Penanganan *Speech Delay* pada Anak Usia Dini melalui Terapi Wicara. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99–110. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8279>
- Ramadani, A. N., & Nurfaizah. (2023). Strategi Penanganan Gangguan *Speech Delay* Terhadap Interaksi Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 31-44.
- Rista Angraeni. (2024). Faktor dan Cara Mengatasi *Speech Delay* terhadap Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 773–779. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3363>
- Taseman, Safaruddin, Erfansyah, N.F., Purwani, W.A., Femenia, F. (2020). Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 13–26.
- Sajawandi, L., Kurniati, Y., Muslim, A. H., & Huda, T. N. (2023). *The Use of Flash Cards Media in Reducing Speech Delay Symptoms in Children (A Case Study in BA Aisyiyah Prembun, Tambak District, Banyumas Regency)*. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 13, 38–44. <https://doi.org/10.30595/pssh.v13i.880>
- Savitri, N. S., Primatanti, P. A., & Kusumadewi Riandra, N. I. (2024). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Terjadinya *Speech Delay* Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3304-3317.